

## EFEKTIVITAS KONTEN MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMBELAJARAN SISWA DALAM MEMORI JANGKA PENDEK DAN KINERJA AKADEMIK

Reza Azhari<sup>1\*</sup>, Yazid Al Basthomi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMK Negeri 1 Sajingan Besar

<sup>2</sup>MA Unggulan Techno Scientist

Email Penulis Korespondensi: [rezaazhari90@guru.smk.belajar.id](mailto:rezaazhari90@guru.smk.belajar.id)

Info Artikel	Abstrak
<p><b>Kata kunci:</b> Media Sosial Memori Jangka Pendek Kinerja Akademik Literasi Numerasi</p>	<p>Penggunaan media sosial yang semakin meluas sebagai merupakan dampak dari perkembangan teknologi, hal tersebut dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap peserta didik. Dengan jumlah pengguna sosial media oleh peserta didik khususnya tingkat SMA/ sederajat sebesar 91%, hal ini perlu adanya pertimbangan tentang isi konten dan pengaruhnya terhadap daya ingat anak. Sehingga peneliti melakukan eksperimen pada SMK Harapan terakhir dengan diambil peserta eksperimen sebanyak 30 peserta didik kelas XI. Kemudian peserta eksperimen dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelas kontrol dengan menerapkan metode pengajaran biasa dan kelas eksperimen dengan menggunakan media konten yang tersedia pada sosial media. Penelitian akan memberikan waktu yang sama dengan menerapkan jeda waktu untuk mengetahui daya ingat jangka pendek siswa dalam penilaian kompetensi literasi dan numerasi peserta didik. Berdasarkan hasil eksperimen ditemukan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen sama – sama mengalami peningkatan nilai, akan tetapi peningkatan nilai kelas eksperimen lebih dominan atau lebih tinggi dibanding dengan kelas kontrol. Terdapat peningkatan rerata nilai literasi untuk kelas kontrol sebesar 0,9 poin, sedangkan untuk kelas eksperimen terjadi peningkatan sebesar 2 poin. Hasil rerata nilai numerasi untuk kelas kontrol meningkat sebesar 0,8 poin, sedangkan untuk kelas eksperimen terjadi peningkatan sebesar 1,1 poin. Selain dari peningkatan nilai, berdasarkan hasil observasi terdapat variabel lain bahwa kelas eksperimen lebih mudah dan tidak tertekan dalam menerima penjelasan melalui konten media sosial berbanding dengan kelas kontrol yang lebih terlihat serius dan tertekan dalam mendengar penjelasan dari guru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial efektif dalam peningkatan pemahaman siswa, sehingga isi konten dalam media sosial dapat lebih diperhatikan dan lebih banyak konten kreator yang membuat konten pembelajaran.</p>

Copyright (c) 2024 The Author  
This is an open access article under the CC-BY-SA  
license



### A. PENDAHULUAN

Pendidikan di era global atau biasa yang kita ketahui dengan era 4.0 merupakan era dimana pendidikan sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Pendidikan sekarang lebih meningkatkan pemanfaatan teknologi yang tepat guna dalam meningkatkan mutu pendidikan. Akan tetapi dengan perkembangan pesat teknologi selain memberi dampak positif juga memiliki dampak negatif. Sosial Media menjadi salah satu contoh produk dalam perkembangan teknologi yang memiliki dampak luas dalam penggunaannya.

Media sosial sekarang sudah menjadi aplikasi yang terbilang wajib untuk masyarakat. Media sosial dengan mudah dapat diakses oleh semua kalangan baik anak kecil maupun orang tua. Sehingga konten yang terdapat dalam media sosial perlu lebih diperhatikan, sehingga anak bisa lebih aman bermain sosial media tanpa menyebabkan pengaruh negatif. Konten dalam sosial media dapat berupa tulisan, gambar, video maupun musik, konten kreator sebagai pembuat konten seringkali tidak bertanggung jawab dengan hasil karyanya. Sering sekali kita temukan di sosial media konten yang berisi berita bohong, ujaran kebencian, sarkasme, dan konten lainnya yang memperlihatkan perlakuan imoral lainnya.

Selain konten – konten negatif media sosial juga ada beberapa konten positif seperti kata mutiara, video kebajikan, podcast pembelajaran, serta konten pembelajaran lainnya. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen tentang pengaruhnya konten tersebut khususnya konten yang memuat pembelajaran terhadap daya ingat peserta didik dengan waktu yang singkat.

Media sosial merupakan wadah dimana kita dapat melakukan interaksi dengan orang lain melalui perangkat elektronik, baik melalui gawai (handphone) maupun komputer atau laptop. Dinamika ini diakibatkan oleh perkembangan teknologi yang dapat memudahkan orang dapat berkomunikasi serta mengetahui keadaan di tempat lain walaupun dengan jarak yang cukup jauh. Tongkotow (2022), menyebutkan bahwa media sosial merupakan media berbasis jaringan internet sehingga penggunaanya bisa dengan mudah untuk berpartisipasi, berbagi informasi, serta mengetahui informasi melalui dunia virtual.

Pengertian media sosial merupakan seperangkat teknologi baru yang berkolaborasi dengan komunikasi sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang sebelumnya tidak memungkinkan (Chris Bogan, 2010). Sehingga media sosial merupakan tempat dimana masyarakat modern dengan mudah dapat mengekspresikan serta berinteraksi dengan masyarakat lainnya walaupun terbatas oleh jarak dan waktu.

Berdasarkan DataIndonesia.id (2022), pengguna media sosial di Indonesia mencapai 191 juta orang. Adapun media sosial yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah whatsapp, instagram, facebook dan tiktok. Sedangkan untuk kalangan pelajar Katadata.com (2020), sebesar 59,33% pelajar di Indonesia menggunakan media sosial, sedangkan 91% pelajar SMA/ sederajat menggunakan sosial media. Sehingga media sosial merupakan aplikasi yang hampir dimiliki oleh seluruh kalangan pelajar SMA/ sederajat.

Dalam perkembangan menuju era 4.0 sudah banyak berkembang situs media sosial yang seperti berjamur baik dari generasi lama yang masih bertahan maupun generasi baru yang berbasis internet, seperti Blogger, E-mail, Facebook, Twitter, Instagram, Whatsapp, Tiktok, dan lainnya. Dengan penggunaan media sosial yang mudah diakses dan hanya memerlukan gawai dan akses data internet sehingga banyak kaum millennial menjadi pengguna aktif terbanyak. Barbara (2019) mengatakan penggunaan media sosial sudah menjadi kebutuhan pokok dalam masyarakat jaman sekarang, orang akan lebih leluasa dan terbuka dalam berkomunikasi menggunakan media sosial dibanding dengan berkata lisan secara langsung.

Perubahan dalam kebiasaan menjadi kecanduan dalam penggunaan media sosial sulit untuk kita kendalikan sehingga yang dapat kita lakukan adalah pemilihan konten yang memiliki nilai positif. Menurut Inwon Kang (2022), isi konten dalam media sosial dapat mempengaruhi perilaku dan lebih mudah dicerna oleh pengguna, dengan kurangnya penyaringan dalam pembuatan konten sehingga pengguna media sosial lebih sering terpapar oleh konten negatif yang kurang memiliki nilai guna. Berdasarkan Inwon Kang, maka perlunya konten media sosial yang bernilai positif dan memiliki unsur pembelajaran didalamnya, sehingga pengguna dapat lebih positif dalam mengakses media sosial. Hal ini juga dapat menjadi acuan agar dikembangkannya unsur pendidikan ataupun konten yang bersifat materi pembelajaran maupun ilmu kehidupan lainnya.

Daya ingat jangka pendek (short time memory) merupakan proses dimana kamu merangsang atau mendapatkan suatu informasi di dalam pikiranmu dengan waktu yang sangat singkat atau disaat kamu sedang mengerjakan suatu kegiatan disaat yang bersamaan. Sehingga informasi yang baru kamu dapat akan sangat mudah untuk terlupakan. Akan tetapi ketika kamu memprioritas informasi tersebut maka ingatan kamu akan bertahan cukup lama.

Memori Jangka Pendek mengacu pada kemampuan untuk menyimpan sejumlah kecil informasi dalam pikiran kita untuk waktu yang singkat. Dua kualitas penting dari memori jangka pendek adalah kita tidak dapat memanipulasi informasi dan tidak bertahan lama. Penyimpanan memori jangka pendek kita mengalami banyak pembiasan. Penelitian tentang memori jangka pendek telah memberi kita perkiraan yang baik tentang durasi rata-rata dan kapasitas penyimpanan memori jangka pendek.

Menurut Ellison (2017), rata – rata orang memiliki ingatan berdasarkan informasi sekilas yang didapat dan bertahan selama 3 menit, kemudian informasi tersebut akan terditorsi sehingga seringkali nilai dari keakuratan dari informasi tersebut akan berkurang dan berganti ke spekulasi yang kemungkinan terjadi bukan dari kejadian nyata yang sesungguhnya. Salah satu penjelasannya adalah Teori Decay (Trace Decay Theory of Forgetting), teori ini relatif sederhana yaitu menyatakan bahwa kenangan “membusuk” dari waktu ke waktu. Saat memori pertama kali dibuat, ia meninggalkan "jejak" di otak dan seiring berjalannya waktu “jejak” itu akan memudar. Teori ini sangat masuk akal, karena kita lebih cenderung jelas mengingat nomor telepon yang diberitahukan dua menit yang lalu daripada nomor telepon yang diberitahukan dua jam lalu. Kita cenderung mengingat apa yang kita makan kemarin, tetapi kecil kemungkinannya mengingat sesuatu yang signifikan dari tanggal tertentu empat hari lalu.

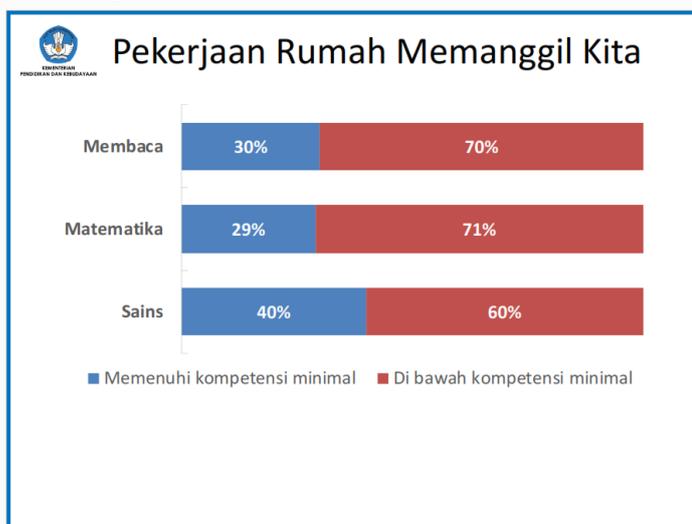
Menurut Febrian (2021), terdapat beberapa memori sensorik yang sering kita gunakan dalam menangkap informasi, namun secara umum terdapat 3 (tiga) sensorik, yaitu : Iconic Memory (Ingatan berdasarkan penglihatan), Echoic Memory (Ingatan berdasarkan suara), dan Haptic Memory (Ingatan berdasarkan sentuhan). Daya ingat jangka pendek juga terpengaruhi oleh visual maupun verbal komponen yang dapat memberikan ketertarikan (impression) sehingga informasi tersebut akan memberikan kesan tersendiri dan mudah untuk diingat. Terkadang informasi yang akan kita dapatkan dari visual (penglihatan) akan lebih mudah untuk diingat daripada informasi verbal (pendengaran).

Literasi merupakan tingkat seseorang dalam mengelola informasi setelah melakukan kegiatan membaca dan menulis (Admin Sevima, 2020). Secara harfiah literasi berasal dari kata “Literatus” yang diartikan orang yang belajar, sehingga literasi dapat dikaitkan dengan proses membaca dan menulis itu sendiri. Menurut Sari & Pujiono (2017), literasi merupakan kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara berbeda sesuai tujuannya. Sehingga dapat diartikan bahwa Literasi merupakan kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan sehingga mendapatkan maupun menyampaikan informasi yang ingin didapat atau diperoleh.

Numerasi merupakan bagian dari literasi sehingga sering disebut sebagai literasi numerasi. Literasi numerasi merupakan kemampuan untuk membaca, menelaah, serta menganalisis angka. Literasi numerasi merupakan keterampilan seseorang dalam menganalisis bilangan (angka) serta simbol – simbol yang berkaitan dengan matematika yang berkaitan dengan kegiatan praktikal pemecahan masalah kontekstual. Literasi numerasi juga kemampuan seseorang dalam membaca tabel, bagan, grafik, dan lainnya, serta mampu menginterpretasikannya menjadi kalimat sehingga dapat menjadi sebuah hipotesis dalam pengambilan keputusan (Gerakan Literasi Nasional, 2017).

Berdasarkan dari penjelasan diatas Literasi dan literasi numerasi merupakan kemampuan seseorang agar mampu membaca informasi baik itu berbentuk tulisan angka maupun simbol dan bagan. Kemampuan tersebut juga harus diikuti dengan bagaimana menganalisis isi konteks bacaan serta mampu menguraikan maksud dan tujuan dari bacaan tersebut. Sehingga tingkat

literasi dan literasi numerasi dapat dijadikan tolak ukur dalam dunia pendidikan untuk mengetahui tingkat perkembangan peserta didik.



**Gambar 1** Tingkat survei kemampuan membaca, matematika dan sains peserta didik

**Sumber :** <https://bskap.kemdikbud.go.id/pisa>

Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) yang diinisiasi oleh Organisation for Economic Co-operation dan Development (OECD) tahun 2018, Indonesia berada dalam peringkat 72 dari 77 negara untuk nilai kompetensi membaca (literasi). Sedangkan untuk nilai kompetensi matematika, Indonesia berada dalam peringkat 72 dari 78 negara. Hal ini menjadi acuan Kemendikbud, karena berdasarkan hasil survey diperoleh hanya 30% peserta didik memenuhi kompetensi minimal dalam hal membaca (literasi). Sedangkan untuk matematika (numerasi) hanya 29% peserta didik memenuhi kompetensi minimal.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen yang terdiri dari 2 variabel, yaitu variabel dependen (tetap) dan variabel independen (tidak tetap). Variabel tetap pada penelitian ini berupa daya ingat jangka pendek (Short Term Memory) siswa dalam kompetensi literasi dan numerasi. Sedangkan variabel tidak tetap pada penelitian ini berupa konten video media sosial yang kemudian peneliti mengambil 1 video dari aplikasi tiktok untuk kompetensi numerasi dan 1 video dari aplikasi instagram untuk kompetensi literasi.

Dengan penelitian eksperimen, peneliti membentuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penentuan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen peneliti menerapkan random sampling dimana anggor Terhadap kelompok kontrol peneliti menerapkan pre-test dan post-test tanpa memberikan tindakan tambahan, sehingga hanya melihat tingkat daya ingat siswa pada jangka waktu pendek. Sedangkan terhadap kelompok eksperimen peneliti menerapkan pre-test, kemudiann memberikan suatu tindakan tertentu sebelum melakukan post-test. Sehingga penelitian ini dilakukan perbandingan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam tingkat daya ingat siswa pada jangka waktu pendek dengan menggunakan konten media sosial.

Langkah pertama, siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Langkah kedua, setiap kelas diberikan materi yang sama dengan membacakan isi materi sebanyak lima kali untuk literasi serta materi pecahan untuk numerasi, dengan waktu penyelesaian selama 10 menit. Setelah itu, langkah ketiga, setiap peserta didik di kedua kelas diberikan jeda selama lima menit tanpa perlakuan apapun. Langkah keempat, peserta didik di

kedua kelas kemudian mengerjakan soal pre-test. Mereka diminta untuk menuliskan kembali isi bacaan untuk literasi dan menyelesaikan soal pecahan untuk numerasi, dengan waktu pengerjaan 10 hingga 15 menit. Langkah kelima, materi kembali diberikan dengan cara yang berbeda di masing-masing kelas. Di kelas kontrol, materi disampaikan dengan menuliskan dan menjelaskan di papan tulis, kemudian dibacakan lima kali untuk literasi, serta menjelaskan dan memberikan contoh soal pecahan untuk numerasi. Sementara itu, di kelas eksperimen, selain materi dituliskan dan dijelaskan di papan tulis, peserta didik juga diberikan konten video media sosial yang berisi materi literasi serta penyelesaian soal pecahan matematika untuk numerasi. Kedua metode ini diberikan dalam waktu yang sama, yaitu 10 menit. Langkah keenam, peserta didik di kedua kelas kembali diberikan jeda selama lima menit tanpa perlakuan apapun. Terakhir, langkah ketujuh, peserta didik di kedua kelas mengerjakan soal post-test, dengan menuliskan kembali isi bacaan untuk literasi dan menyelesaikan soal pecahan untuk numerasi, dalam waktu 10 hingga 15 menit.

**Tabel 1.** Perlakuan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

<b>Perlakuan Kelompok Kontrol</b>	<b>Perlakuan Kelompok Eksperimen</b>	<b>Waktu Dibutuhkan</b>
<b>Pre – Test</b> Pemberian Materi Literasi dan Numerasi untuk dipelajari sendiri	<b>Pre – Test</b> Pemberian Materi Literasi dan Numerasi untuk dipelajari sendiri	10 Menit
Pemberian Jeda	Pemberian Jeda	5 Menit
Melakukan tes awal Literasi dan Numerasi	Melakukan tes awal Literasi dan Numerasi	10 - 15 Menit
<b>Post – test</b> Pemberian materi dan penjelasan singkat dari guru serta penyelesaian	<b>Post – Test</b> Pemberian materi dan penjelasan singkat dari guru serta penyelesaiannya dengan memaparkan video konten yang didapat dari media sosial	10 Menit
Pemberian Jeda	Pemberian Jeda	5 Menit
Melakukan Post – test	Melakukan Post – test	10 - 15 Menit

### C. PEMBAHASAN

Hasil penelitian eksperimen akan menentukan tingkat daya ingat jangka pendek peserta didik melalui cara verbal atau cara biasa yang dilakukan di kegiatan belajar mengajar, yaitu menjelaskan dan menerangkan secara berulang. Selain itu juga menentukan hasil dengan cara penyajian konten dalam media sosial yang sudah diselaraskan dengan materi ajar. Hasil dari eksperimen tersebut akan terdiri dari 2 kategori, yang mana adalah literasi dan numerasi siswa. Hasil literasi akan dituliskan dalam skala 1 – 10 berdasarkan tingkat kebenaran tulisan serta susunan kalimat. Sedangkan hasil numerasi dituliskan dalam skala 1 – 5 dengan penilaian berdasarkan kebenaran dalam menjawab soal dan langkah penyelesaian.

**Tabel 2.** Hasil literasi dan numerasi kelas kontrol pada pre – test dan past - test

<b>Kelompok Kontrol</b>	<b>Pre – Test</b>		<b>Past – Test</b>	
	<b>Literasi</b>	<b>Numerasi</b>	<b>Literasi</b>	<b>Numerasi</b>
AA	4	2	5	2
AB	5	2	7	3
AC	4	1	4	2
AD	4	2	5	3

AE	3	1	5	2
AF	5	2	5	3
AG	3	2	5	2
AH	5	2	5	3
AI	5	2	6	3
AJ	2	1	4	2
AK	3	1	3	2
AL	4	2	5	3
AM	4	2	5	3
AN	4	2	4	2
AO	5	2	6	3

Berdasarkan hasil dari setiap peserta didik dalam kelompok kontrol dengan pre – test dilakukan diawal untuk menilai kemampuan dasar siswa, sedangkan post – test dilakukan setelah kelas kontrol mendapat pengajaran singkat dari guru. Berdasarkan hasil eksperimen didapat bahwa tingkat literasi siswa pada pre-test memiliki rentang nilai 2 sampai 5 poin dari nilai maksimal 10 poin. Kemudian meningkat antara 1 sampai 2 poin pada post – test setelah dilakukan pengajaran singkat. Sedangkan nilai numerasi peserta didik pada kelompok kontrol memiliki rentang nilai 1 sampai 2 poin dari nilai maksimal 5 poin. Kemudian meningkat antara 0 sampai 1 poin pada post – test setelah dilakukan pengajaran singkat.

**Tabel 3.** Hasil Literasi dan Numerasi Kelas Eksperimen Pada Pre – Test dan Past - Test

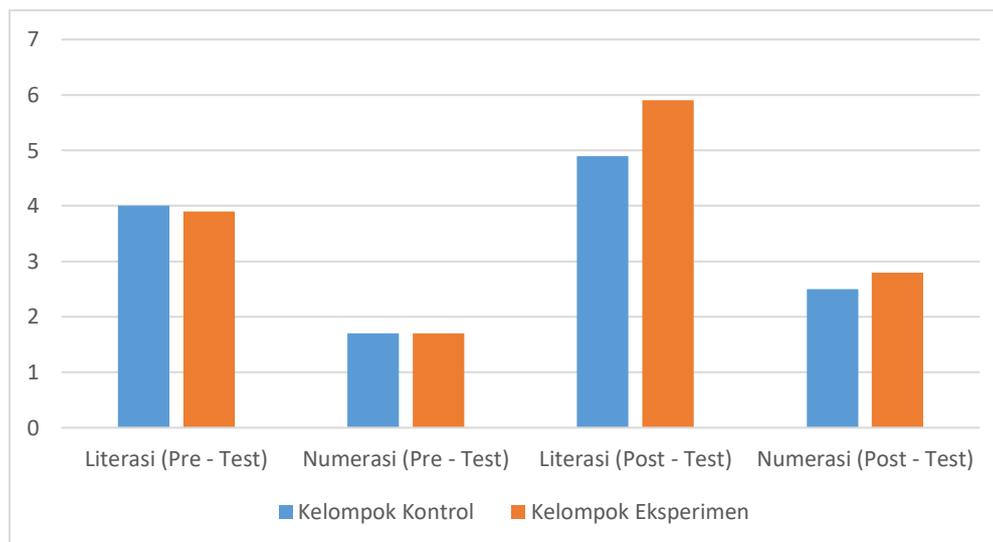
Kelompok Eksperimen	Pre – Test		Past – Test	
	Literasi	Numerasi	Literasi	Numerasi
BA	3	1	5	2
BB	2	1	5	2
BC	3	2	6	3
BD	4	2	7	3
BE	2	1	5	2
BF	4	2	5	3
BG	6	3	7	4
BH	5	2	6	3
BI	4	2	6	3
BJ	3	2	5	3
BK	5	2	7	2
BL	6	2	8	4
BM	5	2	7	3
BN	4	1	5	3
BO	3	1	5	3

Berdasarkan hasil dari setiap peserta didik dalam kelompok eksperimen dengan pre – test dilakukan diawal untuk menilai kemampuan dasar siswa, sedangkan post – test dilakukan setelah kelas eksperimen mendapat pengajaran melalui video konten media sosial dari guru. Berdasarkan hasil eksperimen didapat bahwa tingkat literasi siswa pada pre-test memiliki rentang nilai 2 sampai 6 poin dari nilai maksimal 10 poin. Kemudian meningkat antara 1 sampai 3 poin pada post – test setelah dilakukan pengajaran singkat. Sedangkan nilai numerasi peserta didik pada kelompok kontrol memiliki rentang nilai 1 sampai 3 poin dari nilai maksimal 5 poin. Kemudian meningkat antara 0 sampai 2 poin pada post – test setelah dilakukan pengajaran singkat.

**Tabel 4.** Hasil rerata kelas kontrol dan kelas eksperimen

Kategori	Pre – Test		Past – Test	
	Literasi	Numerasi	Literasi	Numerasi
Kelompok Kontrol	4	1,7	4,9	2,5
Kelompok Eksperimen	3,9	1,7	5,9	2,8

Berdasarkan hasil penelitian eksperimen terhadap SMK Harapan Terakhir maka adanya peningkatan rerata nilai literasi untuk kelas kontrol sebesar 0,9 poin, sedangkan untuk kelas eksperimen terjadi peningkatan sebesar 2 poin. Hasil rerata nilai numerasi untuk kelas kontrol meningkat sebesar 0,8 poin, sedangkan untuk kelas eksperimen terjadi peningkatan sebesar 1,1 poin.



**Gambar 2.** Pemetaan hasil daya ingat data siswa dalam aspek literasi dan numerasi melalui konten media sosial

Berdasarkan hasil pre - test dapat kita ketahui bahwa nilai rerata pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki tingkat literasi dan numerasi yang hampir sama. Hal ini membuktikan bahwa tingkat literasi dan numerasi peserta didik memang cukup rendah dan hampir sesuai dengan data baik dari PISA maupun Kemdikbud. Hal ini perlu menjadi perhatian kita bersama, dimana peningkatan literasi dan numerasi akan berpengaruh dengan tingkat berpikir kritis peserta didik serta dapat menjadi bekal peserta didik untuk terjun dalam dunia pekerjaan.

Berdasarkan dari observasi selama proses eksperiment didapat bahwa pada kelas kontrol peserta didik terasa sedikit tertekan dengan terus memperhatikan penjelasan dari guru. Selama proses jeda selama 5 menit peserta didik pada kelas kontrol masih mencoba mengingat pelajaran yang diberikan serta saling bertanya sesama peserta didik tentang materi yang susah mereka pahami.

Sedangkan pada kelas eksperimen, peserta didik lebih terlihat santai dalam menonton video penjelasan. Serta disaat waktu jeda peserta didik juga tidak merasa tertekan dan sambil mengobrol tentang langkah – langkah atau konten yang ada di video. Hal ini nantinya dapat menjadi pertimbangan untuk guru dengan pemanfaatan media dapat mengurangi tingkat stres siswa, tentunya nanti juga dapat diteliti kembali tentang keterkaitan tersebut.

Pada hasil post – test ditemukan bahwa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sama – sama memiliki peningkatan, akan tetapi peningkatan pada kelas eksperimen yang menerapkan konten video pada media sosial lebih dominan dibanding kelas kontrol yang hanya menerapkan penjelasan biasa. Sehingga pemanfaatan video konten dalam media sosial dapat

dipertimbangkan menjadi media pembelajaran yang mungkin menjadi alternatif lain dalam mengajarkan ilmu pendidikan. Karena jangkauan media sosial yang cukup luas dan dapat diakses dimana saja, kapan saja serta dapat diulang sehingga perlu dipertimbangan pelatihan pembuatan konten video bagi guru yang berisi materi pelajaran.

Hasil tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Siregar (2022), media sosial mempengaruhi daya tangkap informasi menjadi lebih mudah dicerna dan diingat dibanding dengan penjelasan secara langsung. Hal ini dapat diartikan bahwa penggunaan media sosial media sosial sudah menjadi alat penyampai informasi yang lebih efektif dan efisien dibanding media tulis maupun media lainnya. Dengan pemanfaatan media sosial agar meningkatkan konten yang berisi motivasi, inovasi, maupun realitas nyata yang dapat menjadi bahan pembelajaran.

Selain itu dalam peningkatan ingatan siswa Menurut Liu (2020), terdapat beberapa cara dalam menambah daya ingat diantaranya, mempunyai waktu tidur yang cukup (8 jam / hari), mengkonsumsi makanan yang sehat (ditambah suplement omega 3), melakukan aktivitas berpikir (bermain puzzle, instrumen musik, dan lainnya), serta mengorganisir kegiatan sehingga lebih teratur dalam beraktivitas.

#### **D. KESIMPULAN**

Pemanfaatan video konten media sosial dalam penelitian eksperimen kali ini memberikan dampak positif yang dibuktikan dari lebih besarnya peningkatan nilai peserta didik pada kelas eksperimen dibanding kelas kontrol. Dengan penelitian eksperimen ini juga membuktikan bahwa konten media sosial lebih mudah diingat dalam waktu singkat (pendek). Peserta didik juga lebih rileks dalam memahami isi konten tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa isi konten media sosial efektif dalam pemahaman siswa untuk jangka waktu pendek, kemudian dapat dipertimbangkan lagi untuk mengembangkan atau memperbanyak konten yang ada di sosial media dengan ilmu yang bermanfaat.

#### **REFERENSI**

- Balitbang. (2019). Infografis Pisa 2018 - Indonesia.Pdf. In Litbang.Kemendikbud.Go.Id (p. 2). <https://simpandata.kemdikbud.go.id/index.php/s/BTKR4cP76DK3pqM>
- Balitbang Kemdikbud. (2019). Indonesia pada PISA 2018. 1–15. [file:///C:/Users/PC/Downloads/Kemendikbud\\_PISA\\_2018\\_2019-12-03.pdf](file:///C:/Users/PC/Downloads/Kemendikbud_PISA_2018_2019-12-03.pdf)
- Bell, A. R. (2022). Exploring the role of social media literacy in adolescents ' experiences with personalization : A Norwegian qualitative study. May, 1–10. <https://doi.org/10.1002/jaal.1273>
- Boer, M., van den Eijnden, R. J. J. M., Finkenauer, C., Boniel-Nissim, M., Marino, C., Inchley, J., Cosma, A., Paakkari, L., & Stevens, G. W. J. M. (2022). Cross-national validation of the social media disorder scale: findings from adolescents from 44 countries. *Addiction*, 117(3), 784–795. <https://doi.org/10.1111/add.15709>
- Ellison, A. M. F. (2017). Short-Term Memory Capacity and Recall of Students with and without Intellectual Giftedness: An Empirical Inquiry. ProQuest Dissertations and Theses, 60.
- Febrian, R. G., Jaeri, S., Muniroh, M., & Indraswari, D. A. (2021). Relationship of Sleep Quality with Short-Term Memory and Reaction Time in First Year Medical Students of Diponegoro University. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 10(5), 332–336. <https://doi.org/10.14710/dmj.v10i5.31391>
- Gerakan Literasi Nasional. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Höttecke, D., & Allchin, D. (2020). Reconceptualizing nature-of-science education in the age of social media. *Science Education*, 104(4), 641–666. <https://doi.org/10.1002/sce.21575>
- Kurnia, N. D., Johan, R. C., & Rullyana, G. (2018). Hubungan Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dengan Kemampuan Literasi Media Di Upt Perpustakaan Itenas. *EduLib*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.17509/edulib.v8i1.10208>
- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Tombatu Timur Kabupaten Minasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 2.
- Liu, H., Liu, C., & Ding, R. (2020). Semi-supervised long short-term memory for human action recognition. *The Journal of Engineering*, 2020(13), 373–378. <https://doi.org/10.1049/joe.2019.1166>
- Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Marín, V. I., Carpenter, J. P., & Tur, G. (2021). Pre-service teachers' perceptions of social media data privacy policies. *British Journal of Educational Technology*, 52(2), 519–535. <https://doi.org/10.1111/bjet.13035>
- Revenue, A., Medicine, A., Auction, O., Audio, S., Music, O., Marketing, B., Reviews, B., Cancer, B., Internet, B., Building, M., Tips, C., Trading, C., Service, C., Recovery, D., Consolidation, D., Relief, D., Name, D., Care, E., Marketing, E., ... Marketing, N. (n.d.). [www.GetPedia.com](http://www.GetPedia.com).
- Ring, M., Guillery-Girard, B., Quinette, P., Gaigg, S. B., & Bowler, D. M. (2020). Short-Term Memory Span and Cross-Modality Integration in Younger and Older Adults With and Without Autism Spectrum Disorder. *Autism Research*, 13(11), 1970–1984. <https://doi.org/10.1002/aur.2387>
- Sari, E. S., & Pujiono, S. (2017). Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY. *LITERA*, 105-113.
- Sementara, T. (2020). Universitas muhammadiyah kotabumi. 1052, 22287.
- Shemwell, J. T., Avargil, S., & Capps, D. K. (2015). Grappling with long-term learning in science: A qualitative study of teachers' views of developmentally oriented instruction. *Journal of Research in Science Teaching*, 52(8), 1163–1187. <https://doi.org/10.1002/tea.21239>
- Siregar, H. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1, 71–82. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.102>
- Watson, S. (2021). New Right 2.0: Teacher populism on social media in England. *British Educational Research Journal*, 47(2), 299–315. <https://doi.org/10.1002/berj.3664>
- Ye, D., & Pennisi, S. (2022). Analysing interactions in online discussions through social network analysis. *Journal of Computer Assisted Learning*, 38(3), 784–796. <https://doi.org/10.1111/jcal.12648>